

ANALISI SWOT TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGOLAHAN PALA DI KECAMATAN TAPAKTUAN KABUPATEN ACEH SELATAN

Naufi Mulia Sari¹, Ruliani²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala
naufimulia63@gmail.com¹, ruliani.dianur@usk.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tanaman rempah. Provinsi Aceh merupakan salah satu sentra penghasil pala, produksi terbesar adalah di Kabupaten Aceh Selatan. Sejumlah pengusaha olahan produk minyak pala di Aceh Selatan mengaku mengalami kerugian besar beberapa tahun terakhir, karena bahan baku yang sangat terbatas mengakibatkan produksi yang minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan industri rumah tangga pengolahan pala di kecamatan Tapaktuan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan industri rumah tangga pengolahan pala di Tapaktuan sangat berpeluang untuk dikembangkan bahkan menjadikan Tapaktuan sebagai pusat industri pengolahan pala di Aceh. Hal tersebut disebabkan kelebihan wilayah Tapaktuan sebagai wilayah penghasil pala dan permintaan pasar terhadap produk olahan pala yang tergolong tinggi. Produsen olahan pala juga dapat berpeluang untuk menjangkau pasar global/ekspor mengingat permintaan ekspor yang juga tinggi. Hambatan yang dialami diantaranya penyediaan bahan baku yang tidak konsisten dalam memenuhi permintaan produksi, hingga kurangnya bantuan modal dari pemerintah. Hal tersebut dapat menjadi perhatian pemerintah dalam pengambilan tindakan seperti pemberdayaan petani pala, pelaku industri dan penyediaan pasar agar industri pengolahan pala dapat terus berkembang dan eksis sebagai produk olahan khas dari daerah Aceh Selatan.

Kata kunci: Industri, Pala, Produksi, Olahan

ABSTRACT

Indonesia is known as a country rich in spice plants. Aceh Province is one of the nutmeg producing centers, the largest production is in South Aceh Regency. A number of entrepreneurs processing nutmeg oil products in South Aceh claimed to have suffered heavy losses in recent years, because very limited raw materials resulted in minimal production. This study aims to determine the potential development of nutmeg processing household industry in Tapaktuan sub-district using SWOT analysis. The results showed that the development of nutmeg processing household industry in Tapaktuan is very likely to be developed and even makes Tapaktuan the center of nutmeg processing industry in Aceh. This is due to the advantages of the Tapaktuan region as a nutmeg producing area and market demand for processed nutmeg products which are classified as high. Processed nutmeg producers can also have the opportunity to reach the global market / export given the high demand for exports. The obstacles experienced include the inconsistent provision of raw materials in meeting production demand, to the lack of capital assistance from the government. This can be the government's concern in taking actions such as empowering nutmeg farmers, industry players and providing markets so that the nutmeg processing industry can continue to develop and exist as a typical processed product from the South Aceh region.

Keywords: Industry, Nutmeg, Production, Processed

Dikirim: 01-08-2024; Disetujui: 25-10-2024; Diterbitkan: 28-10-2024

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian dari perekonomian Indonesia yang mandiri dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari tiga peranan UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, sarana mengentaskan kemiskinan dan sarana pemasukan devisa bagi negara. Berdasarkan Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kementerian KUKM) pada tahun 2021, jumlah pelaku UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau Rp8.573,89 triliun. UMKM mampu menyerap 97 persen dari total angkatan kerja dan mampu menghimpun hingga 60,4 persen dari total investasi di Indonesia.

Persentase UMKM yang bertambah setiap tahunnya sehingga jumlah pengangguran di Indonesia juga akan berkurang (Sulastri, 2022). Pentingnya peranan UKM dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2008 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Berdasarkan data diatas, Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja yang sangat besar. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tanaman rempah. Misalnya saja pala, yang menjadi buruan dan rebutan bangsa asing pada masa lampau.

Hal ini di karena pala dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna, bahkan setiap bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal. Tanaman pala (*myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi. Pala disebut-sebut dalam ensiklopedia karya Plinius 2 "Si Tua". Semenjak zaman eksplorasi Eropa pala tersebar luas di daerah tropika lain seperti Mauritius dan Karibia (Grenada). Istilah pala juga dipakai untuk biji pala yang diperdagangkan (Raharti, 2013). Daerah penghasil utama pala di Indonesia adalah Kepulauan Maluku, Sulawesi Utara, Sumatra Barat, Nanggroe Aceh Darusalam, Jawa Barat dan Papua.

Provinsi Nanggroe Aceh merupakan salah satu sentra penghasil pala, produksi terbesarnya adalah di Kabupaten Aceh Selatan. Dikutip dari Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Selatan tahun 2022 mencatat luas tanaman pala mencapai 17.040 hektare dengan total produksi

5.567 ton per tahun. Sebanyak 4.906 hektare dari 17.040 hektare tanaman pala di daerah setempat rusak akibat empat penyakit dan serangan sekunder dari hama rayap dan penggerek. Dari 18 kecamatan di Aceh selatan yang memiliki kebun tanaman pala, yang terluas ada di kecamatan Meukek dengan luas 4.473 ha, 1.738 ha di antaranya rusak. Kecamatan Tapaktuan dengan luas kebun tanaman pala mencapai 2.231 ha. Dari 2.231 ha tersebut, 841 ha di antaranya rusak, 517 ha masih masih memproduksi, 873 ha belum menghasilkan dan rata rata produktivitas 822 kg per hektare per tahun.

Oleh karena itu, dengan melihat potensi tersebut maka sangat diperlukan suatu pengembangan komoditi tanaman pala melalui pengolahan dalam berbagai bentuk produk terutama dari hasil buah bukan kayunya. Banyak sekali produk olahan yang dapat dihasilkan dari buah pala tersebut yaitu, minyak pala, manisan, asinan, dodol, selai dan sari buah (sirup) pala. Di Aceh Selatan, pengolahan buah pala masi di lakukan dengan proses yang tradisional dan masi dalam skala (*Home Industry*). Sejumlah pengusaha olahan produk minyak pala di Aceh Selatan mengaku mengalami kerugian besar beberapa tahun terakhir, karna bahan baku yang sangat terbatas mengakibatkan produksi yang minim. Padahal permintaan konsumen cukup tinggi namun ketersediaan minyak pala sangat terbatas, sehingga mengakibatkan tingginya harga pala basah disusul terjadi kenaikan signifikan harga minyak pala.

Hal ini disebabkan karena terjadinya serangan penyakit dan hama, sehingga produktivitas serta pendapatan petani menurun. Penyakit yang menyerang tanaman pala di Aceh Selatan adalah jamur akar putih, layu pembuluh atau gejala khas pada daunnya, kanker batang, penyakit busuk akar dan juga terdapat serangan sekunder dari hama berupa rayap dan penggerek batang. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Aceh Selatan, perkebunan pala di aceh selatan memiliki luasan kebun yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil produksi pala wilayah Aceh Selatan

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	2011	14,183	4,650	831
2	2012	14,891	5,192	797
3	2013	15,310	5,567	722
4	2014	15,810	6,510	838
5	2015	15,821	6,614	842
6	2016	15,821	5,747	827
7	2017	16,289	5,236	827
8	2018	16,941	5,251	821
9	2019	16,989	5,363	823

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Aceh Selatan

Menurut Assauri (2013), matriks SWOT merupakan suatu kerangka penganalisisan yang

terintegrasi antara internal perusahaan dan lingkungan eksternal, dengan membangun pendekatan SWOT. SWOT merupakan salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan suatu perusahaan, khususnya pada bidang pemasaran. Analisis SWOT adalah analisis terhadap kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang atau kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006:18). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan industri rumah tangga pengolahan pala di Kecamatan Tapaktuan menggunakan analisis SWOT.

Berdasarkan uraian diatas dan melihat fakta dan fenomena kondisi yang ada peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis SWOT terhadap Pengembangan Industri Rumah Tangga Pengolahan Pala di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan” yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan industri rumah tangga pengolahan pala di kecamatan Tapaktuan menggunakan analisis SWOT.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara sebanyak 20 butir pertanyaan, yang ditujukan kepada informan pelaku usaha pengolahan pala di Kecamatan Tapaktuan. Kategori responden atau sampel yang dipilih didasarkan pada bentuk untuk kegiatan usaha dan proses produksi.

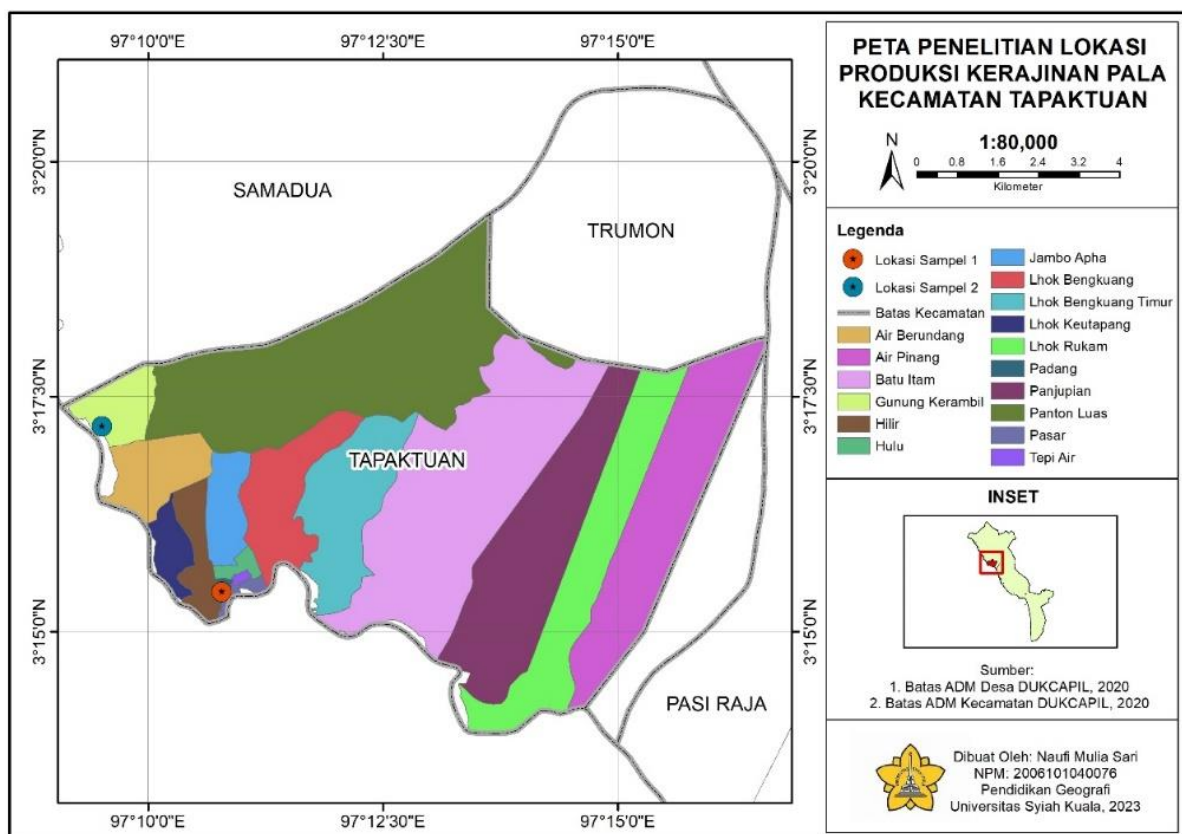
Rumah produksi 1 merupakan unit usaha Cahaya Ricky, rumah produksi ini dipilih karena cukup terkenal di Tapaktuan. Sedangkan rumah produksi 2 merupakan unit usaha Doa Bunda, rumah produksi ini dipilih sebagai sampel karena unit usaha ini melakukan proses produksi dalam skala kecil. Hal ini menjadikan penyeimbangan aja antara unit usaha besar dengan unit usaha kecil dalam hal kapasitas produksi, penyerapan bahan baku dan tenaga kerja, penggunaan alat produksi dan omset bulanan yang di hasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Tapaktuan, kabupaten Aceh Selatan, yang terletak di antara astronomis. Dengan kondisi geografis sebelah Utara dan Barat berbatasan

langsung dengan kecamatan Samadua, Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Fajar. Tapaktuan memiliki kondisi fisiografi berupa wilayah teluk yang didominasi oleh pergunungan dan perbukitan dengan sedikit wilayah dataran rendah yang difungsikan sebagai pusat pemukiman penduduk. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel berupa rumah produksi olahan pala, yaitu rumah produksi 1 adalah Cahaya Ricky dan rumah produksi 2 adalah Doa Bunda. Rumah produksi 1 berfokus pada olahan buah pala, lokasi sampel 1 terletak di Gampong Padang pada lokasi N & 97°10'46.80"E.

Sementara itu rumah produksi 2 berfokus pada olahan kerajinan, lokasi sampel 2 terletak di gampong Gunung Kerambil pada lokasi 7° 9'30.22"E. Kondisi demografi kecamatan Tapaktuan memiliki jumlah penduduk sekitar 23.100 jiwa, dimana 11.061 merupakan penduduk laki-laki dan 11.985 lainnya penduduk perempuan. Mayoritas penduduk Tapaktuan adalah suku *aneuk jame* dengan sedikit etnis thionghoa, serta perantau dari suku batak, aceh dan Minang kabau. Kecamatan Tapaktuan dipilih sebagai lokasi penelitian dikatakan industri khas yang bermasalah dari Tapaktuan adalah olahan pala namun demikian terdapat masalah ketersediaan bahan baku yang tidak konsisten dalam memenuhi kegiatan produksi industri pengolahan buah pala.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Tapaktuan dan sebaran lokasi rumah produksi.

Tabel 2. Kegiatan produksi industri rumah tangga pengolahan pala.

	Produk Olahan	Kapasitas Produk	Pesanan Bahan Baku	Tenaga Kerja
Rumah produksi 1	Manisan pala, kolak pala, pala basah, parsel pala, balsem pala, minyak pala, sirup pala, aie palo, asinan pala, dodol pala.	2.300 kemasan untuk semua produk olahan pala setiap bulannya	8.000 buah pala dan 120 kg gula pasir setiap bulannya.	4
Rumah produksi 2	Olahan pala berbentuk merak, nenas, durian, kupiah mekutub, sirup pala, manisan, kolak pala dan kue bawang pala.	500 kemasan untuk semua produk olahan pala setiap bulannya.	2.000 buah pala dan 45 kg gula pasir setiap bulannya.	3

Hasil dari wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa rumah produksi 1 telah mendirikan usahanya sejak tahun 1994 dan rumah produksi 2 telah berdiri sejak tahun 2001. Kedua rumah produksi merupakan usaha kepemilikan sendiri, kondisi rumah produksi 1 berkembang dinamis bahkan cenderung meningkat setiap tahunnya, sementara rumah produksi 2 juga bergerak dinamis tetapi mengalami fase naik turun dalam usahanya, yang disebabkan oleh perpindahan lokasi usaha. Rumah produksi 1 memiliki tenaga kerja yang terdiri dari empat orang yang merupakan anggota keluarga pemilik usaha, sementara itu rumah produksi 2 memiliki tiga orang tenaga kerja dua di antaranya merupakan kerabat pemilik usaha dan satu lain nya merupakan tenaga kerja yang diserap dari lingkungan sekitar.

Biaya tenaga kerja yang dilakukan oleh rumah produksi 1 terdiri dari upah tenaga pencuci botol sirup dan aie palo sebesar Rp70.000 untuk sekali sesi pencucian botol. Biaya tenaga kerja yang di keluarkan oleh rumah produksi 2 terdiri dari upah karyawan yang bertugas menjemur pala dan membantu kegiatan produksi dengan upah sebesar Rp50.000 per hari. Modal awal yang di keluarkan oleh rumah produksi 1 adalah sebesar Rp5.000.000, yang digunakan untuk membeli peralatan dan bahan baku untuk proses produksi. Modal ini bersumber dari pembiayaan pribadi bahkan permodalan dari pemerintah baru didapatkan setelah usaha mengalami perkembangan dan sudah mulai terkenal karena diliput oleh statiuon TV nasional. Sedangkan permodalan rumah produksi 2 juga berdasarkan pembiayaan pribadi, bantuan pemerintah hanya berupa pemberian pelatihan sebanyak lima kali tanpa ada bantuan biaya.

Biaya operasional keseluruhan yang di keluarkan oleh produksi 1 adalah sebesar Rp280.000 untuk upah karyawan pencuci botol dalam satu bulan, sementara untuk biaya bahan baku terdiri dari 8.000 buah pala untuk satu bulan dengan biaya Rp2.000.000, biaya bahan baku lainnya terdiri dari gula sebanyak 120kg /bulan dengan biaya Rp1.680.000. Biaya pengeluaran lainnya terdiri dari biaya listrik sebesar RP600.000 /bulan dan air sebesar Rp150.000 /bulan

Total biaya produksi yang dibutuhkan adalah sebesar Rp4.560.000 dengan omset bulanan yang di peroleh sebesar Rp8.000.000. Biaya operasional keseluruhan yang di dikeluarkan oleh rumah produksi 2 terdiri dari upah karyawan sebesar Rp800.000 /bulan.

Biaya bahan bahan baku yang dibutuhkan terdiri dari 2.000 buah pala perbulan dengan biaya Rp500.000, biaya hahah baku gula sebanyak 45kg /bulan dengan biaya Rp 630.000. Biaya pengeluaran lainnya terdiri dari biaya listrik sebesar Rp 500.000 perbulan sementara biaya air gratis. Total biaya produksi yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 2.430.000 dengan omset bulanan sebesar Rp 3.000.000 /bulan. Bahan baku dari rumah produksi 1 dan 2 didapatkan dari petani pala yang ada di gampong air berudang, kendala tang terdapat dalam memperoleh bahan baju adalah langkanya ketersediaan bahan baku buah pala. Hal ini disebabkan karna tanaman pala berbuah dengan musim dan petani sudah mulai mengeluh adanya hama penyakit pada tumbuhan pala.

Untuk mengatasi kelangkaan bahan baju buah pala kedua rumah produksi mengusahakan pencarian bahan Banu buah pala ke tempat yang lebih jauh. Hasil produksi olahan pala rumah produksi 1 menghasilkan olahan berupa oleh oleh buah pala seperti manisan pala, kolak pala, pala basah, parsel pala, balsem pala, minyak pala, sirup pala, aie palo, asinan pala, dodol pala. Sementara hasil produksi olahan pala rumah produksi 2 menghasilkan olahan berupa kerajinan buah pala seperti olahan pala berbentuk merak, nenas, durian, kupiah mekutub, sirup pala, manisan, kolak pala dan kue bawang pala. Waktu produksi yang dibutuhkan oleh rumah produksi 1 dan 2 untuk memproduksi oalahan adalah selama satu minggu untuk olahan kering dan dua hari untuk olahan basah.

Peralatan kedua rumah produksi yang digunakan didominasi oleh peralatan tradisional seperti alat penjemuran dan alat pengolahan lainnya, sementara alat modern yang digunakan hanya berupa mesin pres kedap udara untuk pengemasan produk. Hal ini diperkenalkan oalah pala Belum membutuhkan teknologi modern. Kendala produksi yang di alamat berupa kondisi cuaca jika kondisi cuaca sedang mendung maka proses produksi tidak dapat berjalan maksimal, solusi yang dapat dilakukan adalah menunggu cuaca cerah kembi. Upaya pemasaran yang dilakukan oleh rumah produksi 1 berupa penjualan groseris dan promosi di media spesial. Pematian produk untuk rumah produksi 2 dilakukan dengan menggunakan jasa Reseller. Upaya pemasaran melalui media sosial belum dilalukan secara intens.

Selain media sosial juga dilakukan proses melalui beberapa event antar daerah. Wilayah jangkauan pemasaran produk rumah produksi 1 tersebar hingga ke wilayah Blangpidie

kecamatan Aceh Barat Daya, dan beberapa dijadikan buah tangan oleh wisatawan luar daerah. Wilayah pemasaran produk rumah produksi 2 tersebar hingga wilayah subulussalam, hasil olahan dari rumah produksi 2 harus dilakukan pemesanan awal oleh pelanggannya. promosi yang dilakukan oleh rumah produksi 1 melalui media sosial dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan ketenaran produksi hasil olahan. Rumah produksi 1 telah berhasil mempromosikan produknya hingga diliput oleh sejumlah stasiun TV nasional yaitu laptop si Unyil, Net TV, TVRI Aceh pada tahun 2016.

Sementara rumah produksi 2 meningkatkan promosi produk melalui penyelenggaraan acara daerah yang dapat menarik wisatawan dari luar daerah seperti festival pesona barat selatan. Proses pemasaran produk dari rumah produksi 1 dan 2 juga mendapati kendala yang berarti hal ini dikarenakan permintaan produk olahan yang cenderung stabil. Tingkat persaingan industri olahan pala pada saat ini hanya sebatas pada perbaikan kemasan produk. Rumah produksi 1 terus melakukan inovasi agar kemasan produk dapat terlihat lebih baik dan menarik, hal ini tidak dilakukan oleh rumah produksi 2. Persaingan pasar juga tidak terlalu berpengetahuan dikarenakan setiap rumah produksi telah memiliki target pemasarannya masing-masing”.

Tabel 3. Analisa SWOT terhadap pengembangan industri rumah tangga pengolahan pala

S	- Ikonik/ciri khas daerah
<i>Strength</i>	- Wilayah produksi pala terbesar di Aceh
(kekuatan)	- Ketersediaan bahan baku buah pala
O	- Jangkauan pemasaran lebih luas
<i>Opportunity</i>	- Bantuan modal dan promosi
(peluang)	- Peluang ekspor
	- Penyelenggaraan <i>event</i>
W	- Penyakit tanaman pala
<i>Weakness</i>	- Kendala cuaca
(kelemahan)	
T	- Kurangnya bantuan permodalan dari pemerintah
<i>Threats</i>	- Kurangnya ketersediaan bahan baku, sementara permintaan luar
(ancaman)	negeri tinggi.

Kabupaten Aceh selatan terutama Kecamatan Tapaktuan dikenal sebagai daerah penghasil pala beserta olahannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa aspek yang menjadi kekuatan kecamatan Tapaktuan sebagai pusat perkembangan industri rumah tangga pengolahan pala, hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek buah pala dan hasil olahannya yang menjadi ciri khas dan warisan turun temurun wilayah Tapaktuan. Aspek pendukung lainnya juga disebabkan oleh wilayah Tapaktuan dan Aceh selatan sebagai wilayah

penghasil buah pala terbesar di Aceh. Berdasarkan data dari dinas pertanian Aceh hasil pala dari wilayah Aceh selatan dapat mencapai 5.567 ton/tahun. Hal ini juga dapat mendukung ketersediaan bahan baku buah pala sebagai industri pengolahan buah pala.

Pusat industri pengolahan buah pala sebagai olahan khas daerah Tapaktuan memiliki peluang untuk berkembang lebih baik. Peluang perkembangan industri ini dapat didorong dengan jangkauan pemasaran yang lebih luas serta inovasi produk hasil olahan yang lebih beragam. Di samping hal itu perhatian pemerintah juga dibutuhkan untuk dapat memajukan industri pengolahan pala melalui pemberian bantuan modal, bantuan pelatihan keterampilan dan bantuan promosi. Berdasarkan keunggulan tersebut maka hasil olahan pala dapat mencapai peluang ekspor mengingat buah pala masih dikategorikan sebagai rempah-rempah. Hasil pengumpulan data menunjukkan beberapa kelemahan di samping kekuatan wilayah Tapaktuan sebagai pusat industri pengolahan pala yang memerlukan perhatian.

Diantara kelemahan tersebut berfokus pada sifat alami bahan baku dan proses pengolahan. Tanaman pala termasuk salah satu tanaman yang rentan terhadap serangan hama. Data dari dinas pertanian Aceh menunjukkan 4.906 ha terserang oleh hama. Hal ini sangat mempengaruhi produktivitas tanaman pala dan ketersediaan bahan baku. Kendala dalam proses produksi juga menjadi perhatian penting mengingat proses produksi pengolahan pala sangat bergantung pada kondisi cuaca. Proses produksi yang masih tradisional bergantung pada kondisi cuaca yang harus selalu terik dan cerah. Proses produksi akan terganggu jika kondisi cuaca sedang tidak maksimal. Berdasarkan kelemahan tersebut maka akan mempengaruhi hasil produksi olahan pala untuk mempengaruhi permintaan pasar yang bahkan tergolong tinggi untuk pasar luar negeri (*ekspor*).

PENUTUP

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri rumah tangga pengolahan pala di Tapaktuan sangat berpeluang untuk dikembangkan bahkan menjadikan Tapaktuan sebagai pusat industri pengolahan pala di Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari kelebihan wilayah Tapaktuan sebagai wilayah penghasil pala dan permintaan pasar terhadap produk olahan pala yang tergolong tinggi. Produsen olahan pala juga dapat berpeluang untuk menjangkau pasar global atau *ekspor* mengingat permintaan ekspor yang juga tinggi. Peluang tersebut masih memiliki beberapa hambatan diantaranya penyediaan bahan baku yang tidak konsisten dalam memenuhi permintaan produksi. Hal tersebut dapat menjadi

perhatian pemerintah dalam pengambilan tindakan seperti pemberdayaan petani pala.

Pelaku industri dan ketersediaan pasar agar industri pengolahan pala dapat terus berkembang dan eksis sebagai produk olahan khas dari daerah Aceh Selatan. Peran pemerintah dibutuhkan selain bantuan permodalan dan pelatihan keterampilan kerja juga dibutuhkan perhatian pemerintah dalam hal menjamin konsistensi keterampilan bahan baku buah pala. Hal ini dikarenakan sudah mulai banyaknya petani pala yang beralih profesi dikarenakan tingkat kesejahteraan yang rendah. Bantuan pemerintah melalui kesejahteraan petani pala, penyediaan bibit tanaman dan pembasmi hama tanaman pala sedikitnya dapat membantu eksistensi petani pala. Di butuhkan juga tindakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan hama tanaman pala yang semakin meluas dan mengancam produksi pala.

Kegiatan penyeluruhan dan pemberian pembasmi hama dapat di lakukan untuk meminimalisir pengurangan lahan perkebunan tanaman pala yang kian mengalami penurunan luas. Rekomendasi yang dapat diberikan penulis kepada pemerintah adalah memberikan fokus dan perhatian terhadap inovasi pengolahan pala di Tapaktuan dan Aceh Selatan, dengan pemberian bantuan modal usaha dan perluasan pemasaran produk hasil olahan pala agar industri pengolahan pala dapat terus bertambah dan memberikan manfaat bagi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Badan Pusat Statistik (2017, Desember 1). *Badan Pusat Statistik*. Dipetik april 18, 2023, dari [bps.go.id: https://www.bps.go.id/](https://www.bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik (2022). *Statistik Perkebunan Aceh*. Dipetik juli 14, 2023, dari [bps.go.id: https://www.bps.go.id/](https://www.bps.go.id)
- Idawanni. (2015, juni 19). *PENGEMBANGAN USAHA KOMODITI PALA ACEH*. Tersedia <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/agrida/article/view/356>
- Putri, Nyimas Ekinevita. Astuti, Retno. & Putri, Shyntia Atica. (2014). Perencanaan Strategi Pengembangan Restoran Menggunakan Analisis Swot Dan Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matriks)(Studi Kasus Restoran Big Burger Malang). *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 3(2), 93-106.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yulizar. (2021, Oktober 08). *Ribuan Hektar Tanaman Pala di Aceh Selatan Terserang Hama*. Diakses dari <https://dialeksis.com/aceh/ribuan-hektar-tanaman-pala-di-aceh-selatan-terserang-hama/>